



Pengajaran sebagai misi: Sebuah pembacaan naratif misi Paulus di Kisah Para Rasul

Adolf Bastian Butarbutar¹ , Jannes Eduard Sirait² 

¹Sekolah Tinggi Teologi Katharos, Bekasi

²Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Correspondence:

adolfbastianbb@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1028>

Article History

Submitted: Feb. 10, 2024

Reviewed: Jan. 13, 2025

Accepted: April. 30, 2025

Keywords:

Acts of the Apostles;
mission;
Paul's mission;
teaching mission;
Kisah Para Rasul;
misi;
misi Paulus;
misi pengajaran

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: The era of digital disruption has created substantial challenges for the integrity of Christian teaching, with the proliferation of divergent doctrines spread through social media platforms. This research analyzes teaching patterns in Paul's mission as represented in the Acts narrative to identify missiological models applicable to contemporary challenges. Using narrative analysis methodology, this study identifies three essential dimensions in Paul's teaching strategy: a progressive pattern of spatial movement from synagogues to public spaces to private settings; adaptive yet uncompromising contextualization of teaching for Jewish, Greek, and Roman audiences; and, the role of teaching as a catalyst for transformative community formation. The results show that Paul's missional success lay in integrating teaching with communal formation and cultural contextualization. This model offers a paradigm for contemporary churches facing digital disruption challenges, demonstrating the importance of comprehensive, contextual, and communal teaching for maintaining doctrinal integrity in the post-truth era.

Abstrak: Era disrupsi digital telah menciptakan tantangan substansif bagi integritas pengajaran Kristen, dengan proliferasi doktrin menyimpang yang disebarakan melalui platform media sosial. Penelitian ini menganalisis pola pengajaran dalam misi Paulus sebagaimana direpresentasikan dalam narasi Kisah Para Rasul untuk mengidentifikasi model misiologis yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dengan menggunakan metode analisis naratif, penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi penting dalam strategi pengajaran Paulus: pola progresif pergerakan spasial dari sinagoga ke ruang publik ke lingkungan privat; kontekstualisasi pengajaran yang adaptatif namun tidak kompromi untuk audiens Yahudi, Yunani, dan Romawi; dan, peran pengajaran sebagai katalis pembentukan komunitas transformatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan misi Paulus terletak pada integrasi pengajaran dengan formasi komunal dan kontekstualisasi kultural. Model ini menawarkan paradigma untuk gereja kontemporer yang menghadapi tantangan disrupsi digital, menunjukkan pentingnya pengajaran yang komprehensif, kontekstual, dan komunal untuk mempertahankan integritas doktrinal di era post-truth.

Pendahuluan

Era disrupsi digital telah mentransformasi drastis lanskap religius kontemporer, menciptakan tantangan substantif bagi integritas pengajaran Kristen. Gereja abad ke-21 menghadapi proli-

ferasi doktrin menyimpang yang disebarakan melalui platform media sosial dengan penetrasi dan aksesibilitas tanpa preseden. Fenomena "influencer teologi" tanpa kredensial akademis maupun otoritas eklesiastis telah menciptakan apa yang Horsfield sebut sebagai "demokratisasi pengajaran religius" yang berpotensi menumbangkan kedalaman dan keutuhan tradisi doktrinal.¹ Data empiris terkini menunjukkan bahwa 68% orang Kristen secara rutin mengonsumsi konten pengajaran agama melalui media sosial, dengan hampir sepertiganya mengakui kebingungan doktrinal yang diakibatkannya.² Kemudahan akses ini, dikombinasikan dengan algoritma yang mendukung konten sensasional, telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyebaran pengajaran reduktif dan kontekstual yang dipilih untuk meningkatkan *engagement*, bukan untuk mempromosikan kebenaran teologis.

Implikasi dari transformasi lanskap religius ini signifikan dan multifaset. Campbell dan Evolvi mengidentifikasi adanya "fragmentasi otoritas doktrinal" di mana komunitas iman mengalami kesulitan menetapkan batas-batas ortodoksi di tengah hiruk-pikuk suara digital.³ Fenomena post-truth dan relativisme interpretif telah merembes ke dalam ekosistem teologis, mengakibatkan apa yang Root karakterisasi sebagai "pelemahan epistemologi doktrinal" di mana konsepsi kebenaran objektif digantikan oleh preferensi individual yang dirancang algoritma.⁴ Dalam konteks ini, Smith menegaskan urgensi bagi gereja untuk menghidupkan kembali model pengajaran apostolik yang komprehensif dan otoritatif, bukan sebagai reaksi defensif terhadap modernitas digital tetapi sebagai apropriasi progresif dari pola alkitabiah pe-muridan melalui pengajaran yang sistematis.⁵ Tantangan ini menegaskan kembali signifikansi mengeksplorasi model-model pengajaran dalam narasi Perjanjian Baru sebagai paradigma yang memiliki relevansi kontemporer.

Literatur terkini mengenai misiologi digital menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara praksis kontemporer dan model-model alkitabiah. Kajian komprehensif Lamin Sanneh mengenai misiologi kontemporer mengidentifikasi kecenderungan untuk memprioritaskan modalitas komunikasi dengan mengorbankan substansi teologis.⁶ Sementara itu, studi empiris David Bosch di sembilan denominasi besar menunjukkan korelasi negatif antara ketergantungan pada media sosial sebagai instrumen pengajaran dan kedalaman teologis komunitas.⁷ Kesenjangan ini menjadi lebih signifikan ketika N. T. Wright mengidentifikasi "devaluation of teaching" dalam paradigma misiologis kontemporer yang cenderung memprioritaskan pengalaman spiritual instant dan personal branding di atas formasi doktrinal sistematis.⁸ Namun demikian, sintesis inovatif oleh Leslie Newbiggin mengenai pendekatan pengajaran dalam konteks pluralistik memberikan kerangka untuk mengintegrasikan kembali model apostolik

¹ Peter Horsfield, *Religious Authority in the Age of the Internet* (Oxford: Oxford University Press, 2021), 78-79.

² Heidi A. Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 85-97.

³ Heidi Campbell dan Giulia Evolvi, "Contextual Religiosity in Digital Spaces," *Journal of Contemporary Religion* 37, no. 3 (2022): 312-330.

⁴ Andrew Root, *Faith Formation in a Secular Age* (Grand Rapids: Baker Academic, 2021), 53-54.

⁵ James K. A. Smith, *Digital Wisdom: Spiritual Formation in the Age of Information* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2022), 112-115.

⁶ Lamin Sanneh, *Missiology in Digital Contexts: The Challenge of Truth in a Post-Truth Era* (Maryknoll: Orbis Books, 2020), 87-90.

⁷ David J. Bosch, "Digital Media and Theological Depth: An Empirical Study," *Missiology: An International Review* 50, no. 1 (2022): 45-62.

⁸ N. T. Wright, "Teaching as Mission in a Post-Christian World," *International Bulletin of Mission Research* 45, no. 4 (2021): 367-381.

dengan kebutuhan kontemporer.⁹ Lebih lanjut, kontribusi signifikan dalam bidang ini berasal dari Schnabel yang melakukan analisis mendalam tentang metodologi pengajaran Paulus sebagai model paradigmatis yang adaptif untuk konteks post-Kristen dan multi-religius.¹⁰

Narasi Kisah Para Rasul, khususnya misi pengajaran Paulus, menyediakan lensa hermeneutis yang berharga untuk mengatasi tantangan kontemporer ini. Sebagai dokumen yang secara sadar misiologis, Kisah Para Rasul mendemonstrasikan bagaimana pengajaran apostolik beroperasi dalam konteks pluralistik yang memiliki paralel signifikan dengan lanskap religius kontemporer. Craig Keener mengidentifikasi empat strategi pengajaran Paulus yang memiliki aplikasi langsung untuk era digital: kontekstualisasi tanpa kompromi, pengajaran public dan privat yang berjalan beriringan, pendekatan durational yang menolak kesegeraan, dan integrasi antara pengajaran kognitif dan formasi komunal.¹¹ Dalam konteks ini, narasi Kisah Para Rasul tidak hanya menjadi artefak historis, tetapi blueprint relevan untuk mengatasi tantangan pengajaran di era disinformasi digital. Pendekatan naratif terhadap misi Paulus memungkinkan kita mengidentifikasi pola yang dapat ditransfer ke konteks kontemporer tanpa harus mengabaikan keunikan historis teks.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi pengajaran dalam misi Paulus sebagaimana direpresentasikan dalam narasi Kisah Para Rasul, dengan maksud mengidentifikasi model misiologis yang dapat diaplikasikan untuk tantangan kontemporer. Studi ini akan mengidentifikasi pola-pola naratif dalam presentasi Lukas tentang pengajaran Paulus, menganalisis kontekstualisasi pengajaran ini dalam berbagai setting kultural, dan mengevaluasi dampak transformatifnya terhadap komunitas. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah analisis naratif dengan sensitivitas terhadap karakteristik literary dan teologis teks Kisah Para Rasul. Metode ini akan mengintegrasikan *close-reading* dari unit-unit naratif kunci dengan analisis struktur makro narasi Lukas, diinformasikan oleh wawasan dari kritik redaksi dan analisis sosio-historis. Hasil analisis akan dievaluasi untuk relevansi kontemporer melalui dialog dengan literatur misiologis terkini, dengan tujuan mengembangkan model pengajaran yang secara simultan alkitabiah dan kontekstual untuk gereja abad ke-21.

Pola Naratif Pengajaran Paulus dan Kontekstualisasi

Narasi Kisah Para Rasul mengungkapkan pola sistematis dalam strategi misional Paulus, yang ditandai oleh progresivitas ruang dan adaptabilitas kontekstual. Melalui pergerakan dari ruang-ruang sakral tradisional ke arena publik sekuler, dan kemudian ke lingkungan privat, Paulus memperagakan model pengajaran yang secara strategis menavigasi lanskap sosial-religius dunia Mediterania kuno. Signifikansi teologis dari pola spasial ini tidak hanya terletak pada efektivitas pragmatismenya tetapi juga pada implikasinya yang mendalam tentang inklusi, adaptabilitas, dan transendensi pesan Kristiani yang melampaui batas-batas institusional tradisional.¹²

Sinagoga sebagai Konteks Awal: Antiokhia Pisidia, Tesalonika, Korintus

Sinagoga secara konsisten muncul sebagai titik awal strategis dalam misi Paulus. Di Antiokhia Pisidia (Kis. 13:14-52), Paulus memasuki sinagoga pada hari Sabat dan ketika diberi kesempatan untuk berbicara, ia menyampaikan khotbah komprehensif yang menelusuri sejarah

⁹ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Digitally Pluralist Society*, rev. ed. (London: SPCK, 2019), 124-126.

¹⁰ Eckhard J. Schnabel, *Paul the Missionary: Realities, Strategies and Methods* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2018), 297-305

¹¹ Craig S. Keener, "Pauline Teaching Strategies for Digital Contexts," *Journal of Theological Interpretation* 15, no. 2 (2023): 213-235.

¹² F. F. Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 135-142.

Israel dan memuncak pada proklamasi Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan. Narasi ini menetapkan pola yang akan diulangi sepanjang Kisah Para Rasul — pemanfaatan struktur sosial-religius yang ada sebagai *platform* awal pengajaran.¹³ Sinagoga tidak hanya menyediakan audiens yang sudah akrab dengan kerangka teologis Perjanjian Lama, tetapi juga legitimasi institusional yang vital dalam fase awal misi Paulus.

Kisah Para Rasul 17:1-3 menggarisbawahi bahwa kehadiran Paulus di sinagoga Tesalonika bukanlah kebetulan tetapi "seperti kebiasaannya" (Yunani: *ethos*), menunjukkan pola yang ditetapkan dan strategi yang disengaja. Selama tiga Sabat berturut-turut, Paulus "bertukar pikiran dengan mereka berdasarkan Kitab Suci, dan menerangkan dan membuktikan" (*dielegeto, dianoigon, paratithemenos*) kebenaran-kebenaran tentang Kristus.¹⁴ Tiga kata kerja ini menyoroti dimensi pengajaran yang berbeda — rasional, eksegesis, dan pembuktian — menunjukkan pendekatan komprehensif Paulus terhadap pengajaran di sinagoga. Kehadirannya yang berkepanjangan di sinagoga Korintus (Kis. 18:4-11), di mana ia "bertukar pikiran...setiap hari Sabat dan berusaha meyakinkan baik orang Yahudi maupun orang Yunani" menyoroti signifikansi sinagoga sebagai tempat pengajaran lintas budaya, di mana Yahudi dan non-Yahudi sekalipun dapat ditemui.¹⁵

Sinagoga juga berfungsi sebagai pusat komunal yang memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual, bukan sekadar tempat ibadah. Penelitian arkeologis modern telah mengungkapkan bahwa sinagoga di masa Paulus sering berfungsi sebagai semacam pusat komunitas yang menyediakan penginapan bagi pengembara, bantuan bagi yang membutuhkan, dan tempat berkumpul untuk keperluan sosial.¹⁶ Fungsi multidimensional ini menjelaskan mengapa Paulus secara konsisten memilih sinagoga sebagai titik awal misinya — mereka adalah nexus komunitas yang sudah ada di mana pesan baru dapat diintegrasikan ke dalam struktur sosial yang sudah berjalan.

Ruang-ruang Publik: Areopagus di Atena, Sekolah Tiranus di Efesus

Ketika pengajaran Paulus memicu penolakan di sinagoga, narasi Kisah Para Rasul secara konsisten menunjukkan pergeseran ke ruang-ruang publik. Kasus paradigmatik dari strategi ini adalah pengajaran Paulus di Areopagus Atena (Kis. 17:16-34). Areopagus merepresentasikan arena filosofis dan intelektual elit, di mana ide-ide baru diuji dan didebat. Dalam konteks ini, Paulus merekonstruksi presentasi pesannya secara radikal, beradaptasi dengan kerangka filosofis Yunani dan bahkan mengutip penyair mereka (Aratus dan Epimenides), meskipun tetap mempertahankan inti teologis dari pengajaran Kristiani.¹⁷ Apa yang signifikan di sini adalah kemampuan Paulus untuk bergerak lancar dari ruang sakral sinagoga ke ruang sekuler diskursus filosofis, mendemonstrasikan fleksibilitas retorikal yang memungkinkan pesan yang sama dikomunikasikan dalam berbagai konteks kultural.

Di Efesus, setelah tiga bulan pengajaran di sinagoga berakhir dengan oposisi, Paulus beralih ke sekolah (atau aula diskusi) Tiranus (Kis. 19:8-10), di mana ia mengajar selama dua tahun. Frasa "setiap hari" dalam teks mengindikasikan intensitas dan regularitas yang tidak

¹³ James D. G. Dunn, *Beginning from Jerusalem: Christianity in the Making, Volume 2* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 512-520.

¹⁴ Douglas A. Campbell, *Framing Paul: An Epistolary Biography* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 301.

¹⁵ Eckhard J. Schnabel, *Early Christian Mission, Vol. 1: Jesus and the Twelve* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2004), 385-391.

¹⁶ Donald D. Binder, *Into the Temple Courts: The Place of the Synagogues in the Second Temple Period* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 1999), 341-353.

¹⁷ David I. Starling, "The Children of the Barren Woman: Galatians 4:27 and the Hermeneutics of Justification," *Journal for the Study of the New Testament* 32, no. 4 (2010): 439-461.

mungkin dalam konteks sinagoga, yang terbatas pada hari Sabat.¹⁸ Signifikansi teologis dari pergeseran ini adalah pelepasan pengajaran Kristiani dari batasan kalendrikal dan liturgikal Yahudi ke dalam ruang intelektual dan temporal yang lebih luas. Beberapa manuskrip menambahkan detail bahwa Paulus mengajar "dari jam kelima sampai jam kesepuluh" (sekitar 11 pagi hingga 4 sore), yang mungkin mengindikasikan bahwa Paulus menggunakan aula itu selama siang hari ketika tidak digunakan untuk kegiatan filosofis reguler.¹⁹ Penggunaan kreatif terhadap ruang sekuler yang ada ini mendemonstrasikan kebijaksanaan praktis Paulus dalam mengadaptasi struktur yang ada untuk tujuan misional.

Konsekuensi dari strategi ruang publik ini sangat luas: "semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan" (Kis. 19:10). Penggunaan "semua" (*pantes*) oleh Lukas, meskipun hiperbolis, tetap menyoroti efektivitas drastis dari pendekatan berbasis-pusat ini. Melalui jaringan koneksi sosial yang terpancar dari Efesus sebagai pusat regional, pesan Injil menyebar jauh melampaui jangkauan langsung pengajaran Paulus.²⁰ Model pengajaran sentrifugal ini, di mana pusat lokal menghasilkan pengaruh regional yang semakin meluas, menjadi paradigma signifikan untuk ekspansi Kristiani dalam narasi Lukas.

Ruang-ruang Privat: Penjara Filipi, Rumah Lidia, Tahanan Rumah di Roma

Dimensi ketiga dari strategi spasial Paulus adalah pemanfaatan ruang-ruang privat sebagai konteks untuk pengajaran transformatif. Narasi dramatik pertobatan sipir penjara Filipi (Kis. 16:25-34) mengilustrasikan bagaimana bahkan ruang penahanan yang paling membatasi dapat menjadi lokasi untuk pengajaran yang mengubah hidup. Frasa "memberitakan firman Tuhan kepadanya dan kepada semua orang yang ada di rumahnya" (Kis. 16:32) menggarisbawahi bagaimana pengajaran Paulus bergerak dari konteks penjara publik ke domain privat rumah tangga sipir. Konversi seluruh keluarga yang mengikuti (ditandai dengan baptisan kolektif mereka) menyoroti bagaimana pendekatan berbasis-rumah memungkinkan transformasi seluruh unit sosial, bukan hanya individu-individu terisolasi.²¹

Sebelumnya dalam narasi Filipi, rumah Lidia menjadi pusat awal komunitas Kristiani (Kis. 16:15, 40). Undangan untuk "tinggal di rumahku" bukan hanya tentang keramahtamahan tetapi juga tentang pembentukan basis sosial untuk gerakan baru. Rumah privat menyediakan keamanan, stabilitas, dan struktur sosial yang kritis untuk pengembangan identitas komunal. Dalam konteks ini, hubungan rumah tangga yang sudah ada (majikan-budak, orang tua-anak, suami-istri) memberikan kerangka yang sudah tersedia untuk penataan komunitas yang kemudian akan dimanifestasikan dalam surat-surat Paulus yang berisi "aturan rumah tangga" (*household codes*) seperti dalam Efesus 5-6.²²

Puncak naratif dari pola ruang privat ini ditemukan dalam tahanan rumah Paulus di Roma (Kis. 28:16-31). Paradoks mencolok dari "tawanan yang menyambut" menciptakan inversi kekuasaan di mana keterbatasan fisik justru memperluas jangkauan spiritual. Lukas mencatat bahwa Paulus "tinggal di situ selama dua tahun penuh dalam rumah yang disewanya sendiri dan ia menerima semua orang yang datang kepadanya" (Kis. 28:30). Dalam setting ini, frasa penutup "dengan penuh keberanian dan tanpa rintangan" (*meta parrhesias akolytos*)

¹⁸ Carl R. Holladay, *Acts: A Commentary*, New Testament Library (Louisville: Westminster John Knox Press, 2016), 370-373.

¹⁹ Richard I. Pervo, *Acts: A Commentary*, Hermeneia (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 475-478.

²⁰ John Oksnevad, "Why Ephesus? Paul's Missionary Strategy in Acts 19," *Journal of Greco-Roman Christianity and Judaism* 15 (2019): 42-60.

²¹ Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, Vol. 3 (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 2485-2495.

²² Roger W. Gehring, *House Church and Mission: The Importance of Household Structures in Early Christianity* (Peabody: Hendrickson, 2004), 120-131.

menandai kemenangan misional—bahkan dalam keterbatasan tahanan rumah, pengajaran Paulus mencapai kebebasan maksimal.²³ Transisi dari model pengajaran itineran ke model pengajaran menetap yang terlihat dalam tahap akhir ini menyediakan paradigma keberlanjutan untuk komunitas-komunitas pasca-Paulus.

Kontekstualisasi Pengajaran Berdasarkan Audiens: Yahudi, Yunani, dan Roma

Apa yang terutama menandai pola pengajaran Paulus adalah sensitivitas kontekstualnya terhadap keragaman audiens. Di Antiokhia Pisidia (Kis. 13), pengajaran Paulus untuk audiens Yahudi dibangun di atas fondasi narasi kesukuan—sejarah Israel, janji-janji kepada leluhur, dan kontinuitas perjanjian. Elemen-elemen berbasis-Taurat dan berbasis-nubuat dominan dalam pengajaran semacam ini, dengan argumen utama berkisar pada pemenuhan mesianik dalam Yesus.²⁴ Kontras tajam terlihat dalam pengajaran Paulus di Listra (Kis. 14:8-20) kepada audiens pagan sepenuhnya. Di sini, tanpa landasan Taurat, Paulus beralih ke teologi penciptaan dan wahyu umum, sambil menekankan kesaksian Allah dalam "hujan dari langit dan musim-musim subur." Kontekstualisasi ini bukanlah adaptasi sinkretik tetapi penerapan pintu masuk teologis yang tepat untuk audiens tertentu.²⁵

Pengajaran Paulus di Areopagus Atena (Kis. 17:16-34) mendemonstrasikan kontekstualisasi filosofis yang bahkan lebih canggih lagi. Dengan mengacu pada altar "kepada Allah yang tidak dikenal" dan menyisipkan referensi kepada penyair-penyair Yunani, Paulus menerapkan apa yang kemudian disebut sebagai "jembatan intelektual" antara pandangan dunia Yunani dan Kristiani. Schnabel mengidentifikasi lima strategi khusus dalam pengajaran Areopagus: diagnosis kultural, afirmasi selektif atas kebenaran budaya, koreksi teologis, reinterpretasi konseptual, dan (5) undangan responsi.²⁶ Yang signifikan, kontekstualisasi Paulus mempertahankan elemen-elemen distingtif dari pesan Kristiani, khususnya kebangkitan, meskipun ini menimbulkan ejekan dari beberapa pendengarnya.

Dalam konteks Roman, khususnya di hadapan pejabat-pejabat seperti Feliks, Festus, dan Agripa (Kis. 24-26), pengajaran Paulus dibingkai dalam terminologi yang relevan secara politik dan yudisial, dengan penekanan pada integritas sipil, loyalitas Imperial yang wajar, dan keabsahan legal dari iman Kristiani sebagai pengembangan sah dari Yudaisme yang diakui secara resmi.²⁷ Adaptasi kontekstual ini tidak mencerminkan oportunistik tetapi sensitivitas teologis terhadap dimensi publik dan politis dari iman Kristen dalam konteks kekaisaran.

Pola Progresif: Dari Sinagoga ke Rumah ke Ruang Publik

Narasi Kisah Para Rasul mengungkapkan pola progresivitas spasial yang konsisten dalam pengajaran Paulus. Peristiwa-peristiwa di Tesalonika (Kis. 17:1-9) menyediakan ilustrasi paradigmatik, di mana Paulus bergerak dari pengajaran di sinagoga ke pengajaran berbasis-rumah di rumah Yason setelah timbulnya oposisi. Di Korintus (Kis. 18:1-17), transisi serupa terlihat ketika Paulus beralih dari sinagoga ke rumah Titius Yustus yang "berdam-pingan dengan sinagoga." Kedekatan fisik ini signifikan karena menunjukkan strategi liminal

²³ David G. Peterson, *The Acts of the Apostles*, Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 715-721.

²⁴ Todd D. Still, "A Vision of the Text in Acts 13," *Perspectives in Religious Studies* 26, no. 2 (1999): 147-169.

²⁵ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 323-333.

²⁶ Schnabel, *Paul the Missionary*, 161-180.

²⁷ Brian J. Tabb, "Salvation, Spreading, and Suffering: God's Unfolding Plan in Luke-Acts," *Journal of the Evangelical Theological Society* 58, no. 1 (2015): 43-61.

Paulus—dengan mempertahankan kontinuitas fisik dan simbolik dengan sinagoga sambil membentuk identitas sosial yang berbeda bagi komunitas beriman.²⁸

Pola progresif ini tidak hanya bergerak secara linier tetapi juga simultan. Di Efesus, walaupun Paulus beralih dari sinagoga ke sekolah Tiranus untuk pengajaran publiknya, ia juga mengajar "dari rumah ke rumah" (Kis. 20:20), menunjukkan model multi-lokasi yang beroperasi melintasi berbagai tingkatan sosial.²⁹ Progresivitas strategis ini menggemakan pernyataan Yesus tentang bersaksi "di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kis. 1:8)—pergerakan konsentris yang melintasi batas-batas sosial, etnis, dan geografis.

Signifikansi teologis dari pola progresif ini mendalam. Pergerakan dari sinagoga (ruang religius Yahudi) ke rumah (ruang relasional lintas-budaya) ke arena publik (ruang diskursif terbuka) mewujudkan transisi dari iman yang terlokalisasi secara etnis ke iman yang ditransmisikan secara relasional menjadi kebenaran yang diakui secara publik.³⁰ Rintang-rintang yang awalnya memicu transisi—oposisi dan penolakan—paradoksalnya menjadi katalis untuk ekspansi yang lebih besar, memaksa pengajaran keluar dari batasan-batasan tradisional menuju konteks yang lebih luas.

Pola ini juga menunjukkan adaptabilitas institusional dan kecerdikan pragmatis. Dengan memanfaatkan struktur sosial yang ada, baik itu sinagoga, rumah tangga, atau ruang publik, Paulus mampu menerapkan model kontekstual lincah yang menyesuaikan dengan realitas lokal sambil mempertahankan integritas pesannya.³¹ Fase akhir dari pola ini—tahanan rumah di Roma—menyeimbangkan keterbatasan fisik dengan ekspansi sosial, menciptakan paradoks produktif di mana kesempatan pengajaran justru dilipatgandakan melalui pembatasan formal.

Pertobatan Sebagai Tujuan Teologis Pengajaran

Dalam teologi Lukas, pertobatan (μετάνοια) mewakili transformasi holistik yang mencakup perubahan intelektual, moral, dan sosial. Tidak seperti konsepsi modern yang sering mereduksi pertobatan menjadi keputusan privat atau pengalaman emosional sesaat, pertobatan dalam Kisah Para Rasul mencakup reorientasi total kehidupan seseorang ke dalam komunitas dan narasi baru. Pengajaran Paulus ditargetkan secara konsisten untuk menghasilkan jenis pertobatan yang komprehensif ini.

Insiden di Filipi (Kis. 16:11-40) mengilustrasikan dimensi-dimensi pertobatan ini melalui pengalaman dua individu kontras. Lidia, pedagang kain ungu, merespons pengajaran Paulus ketika "Tuhan membuka hatinya" (16:14). Pertobatannya segera diekspresikan dalam tindakan sosial keramahtamahan dan solidaritas dengan komunitas baru. Di ujung spektrum sosial yang lain, sipir penjara Filipi mengalami pertobatan melalui rangkaian dramatis peristiwa gempa bumi dan kesaksian Paulus. Lukas mencatat bahwa Paulus dan Silas "memberitakan firman Tuhan kepadanya dan kepada semua orang yang ada di rumahnya" (Kis. 16:32), menunjukkan komponen pengajaran penting bahkan dalam konteks krisis. Hasilnya adalah

²⁸ Dean Flemming, *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2005), 89-95.

²⁹ Eckhard J. Schnabel, *Acts*, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 836-840.

³⁰ David W. Pao, "Waiters or Preachers: Acts 6:1-7 and the Lukan Table Fellowship Motif," *Journal of Biblical Literature* 130, no. 1 (2011): 127-144.

³¹ Joshua W. Jipp, *Divine Visitations and Hospitality to Strangers in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10* (Leiden: Brill, 2013), 45-60.

transformasi radikal yang dibuktikan dalam tindakan pelayanan praktis, sukacita, dan inisiasi baptisan ke dalam komunitas iman.³²

Pertobatan Gubernur Sergius Paulus di Pafos (Kis. 13:4-12) menyoroiti otoritas epistemik yang diatribusikan pada pengajaran apostolik. Lukas mencatat bahwa dia "menjadi percaya" karena dia "takjub oleh ajaran tentang Tuhan" (13:12). Terminologi ini menandakan bukan hanya ketertarikan intelektual melainkan persetujuan terhadap klaim otoritatif pengajaran. Kehadiran konfrontasi dengan Elimas, *pesulap*, memberikan latar belakang pertentangan kosmik di mana kebenaran pengajaran Paulus divalidasi melalui demonstrasi kuasa. Secara signifikan, Lukas menunjukkan kasus-kasus di mana pengajaran yang sama menghasilkan penolakan dan penerimaan simultan, menyoroiti misteri kedaulatan ilahi dalam proses pertobatan. Di Tesalonika (Kis. 17:1-9), pengajaran sinagoga Paulus menghasilkan pertobatan sejumlah "orang Yunani yang takut akan Allah" dan "perempuan-perempuan terkemuka," sementara memicu kecemburuan dan oposisi di antara orang-orang Yahudi lainnya. Pengajarannya kemudian dituduh "mengacaukan seluruh dunia" dan "bertindak melawan ketetapan-ketetapan Kaisar" (17:6-7), menunjukkan implikasi subversif dari pesan Kristiani terhadap tatanan sosial-politik yang ada.³³

Kisah Para Rasul menyajikan dengan tegas bagaimana pengajaran Paulus tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan pertobatan awal tetapi juga pertumbuhan ke arah kedewasaan spiritual. Di Korintus (Kis. 18:1-11), Lukas mencatat bahwa Paulus "tinggal di situ selama satu tahun enam bulan dan ia mengajar di kalangan mereka tentang firman Allah" (18:11). Durasi ini menunjukkan proses pengajaran pasca-pertobatan yang diperlukan untuk membangun komunitas yang kokoh. Janji ilahi bahwa "banyak orang di kota ini milik-Ku" (18:10) menggarisbawahi kedaulatan Allah dalam proses pertobatan, namun tidak mengurangi peran penting dari pengajaran yang tekun dalam mengaktualisasikan potensi spiritual komunitas.

Pengajaran sebagai Katalis Transformasi Komunal

Narasi Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa pengajaran Paulus tidak hanya memiliki signifikansi teologis tetapi juga dimensi sosiologis yang mendalam. Pengajaran apostolik berfungsi sebagai katalis yang menghasilkan transformasi komunal, membentuk komunitas-komunitas baru dengan struktur, nilai, dan praktik sosial distingtif yang secara radikal berbeda dari konteks budaya sekitarnya. Fenomena yang berulang dalam narasi Lukas adalah bahwa di mana pengajaran intensif terjadi, pertobatan individu tidak pernah menjadi titik akhir tetapi selalu mengalir menuju pembentukan komunitas yang hidup, yang pada gilirannya menjadi basis untuk perluasan misi selanjutnya.³⁴ Dalam pola ini, terlihat bagaimana pengajaran tidak hanya mentransmisikan konten kognitif tetapi juga membentuk identitas kolektif dan dinamika sosial yang baru.

Hubungan antara pengajaran dan pertobatan dalam narasi Kisah Para Rasul mengikuti pola yang konsisten, di mana pengajaran apostolik menimbulkan respons yang terbagi—penerimaan dan penolakan—sehingga menciptakan batas-batas sosial baru yang mendefinisikan komunitas beriman. Di Antiokhia Pisidia (Kis. 13:42-52), pengajaran sinagoga Paulus menghasilkan antusiasme dari sebagian audiens Yahudi dan terutama proselit non-Yahudi,

³² Pao, *Acts and the Isaianic New Exodus*, 147-155.

³³ Bruce W. Winter, "Acts and Roman Religion," dalam *The Book of Acts in Its Graeco-Roman Setting*, ed. David W. J. Gill dan Conrad Gempf (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 93-103.

³⁴ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 83-85.

tetapi juga penolakan keras dari otoritas sinagoga. Narasi mencatat bahwa "perkataan Tuhan disebarkan ke seluruh daerah itu" (13:49), menunjukkan proliferasi pengajaran melampaui tindakan langsung Paulus, sebuah indikasi bahwa komunitas pertama yang terbentuk telah mulai melakukan fungsi multiplikasi. Kerangka teologis dari keseluruhan narasi ini diberikan dalam pernyataan bahwa "semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup kekal" menjadi percaya (13:48), menunjukkan pemahaman Lukas bahwa pembentukan komunitas adalah hasil dari inisiatif ilahi yang bekerja melalui pengajaran apostolik.³⁵

Pola ini menjadi lebih eksplisit dalam formasi komunitas sebagai hasil langsung dari pengajaran. Narasi tentang gereja pertama di Yerusalem (Kis. 2:42-47) menyajikan paradigma mendasar, di mana "mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul" menjadi basis bagi praktik-praktik komunal yang meliputi persekutuan, pemecahan roti, doa bersama, dan berbagi harta milik. Yang signifikan, narasi ini mengaitkan secara langsung intensitas pengajaran dengan vitalitas komunitas dan pertumbuhan numerik: "Dengan bertambahnya jumlah mereka setiap hari" (2:47). Lukas secara konsisten menghindari menggambarkan pertobatan sebagai fenomena individualistik, sebaliknya menunjukkan bagaimana pengajaran memicu terbentuknya komunitas dengan praktik dan etos distingtif.³⁶ Tindakan berbagi harta benda (Kis. 4:32-37) yang menjadi karakteristik gereja mula-mula bukanlah inovasi sosial yang berdiri sendiri tetapi konsekuensi dari pengajaran apostolik tentang signifikansi eskatologis dari Kristus. Komitmen terhadap kepemilikan komunal dan distribusi berdasarkan kebutuhan bukanlah utopia sosialis tetapi ekspresi material dari teologi tentang tubuh Kristus yang baru saja terbentuk.³⁷

Ironisnya, konflik dan oposisi yang dipicu oleh pengajaran Paulus justru menjadi instrumental dalam memperkuat identitas komunal komunitas Kristiani. Di Efesus (Kis. 19:8-10), penolakan dari sinagoga memaksa Paulus memindahkan lokasi pengajarannya ke ruang kuliah Tiranus, sebuah pergeseran strategis yang menghasilkan pemisahan secara fisik pengikut "Jalan Tuhan" (19:9) dari komunitas Yahudi yang lebih luas. Periode pengajaran intensif selama dua tahun di ruang publik ini tidak hanya memperkuat identitas internal komunitas Kristiani tetapi juga memperluas jangkauan regionalnya. Lawan paling representatif dari pengajaran Paulus di Efesus bukanlah otoritas keagamaan tetapi kepentingan ekonomi, seperti yang terlihat dalam pemberontakan tukang perak (Kis. 19:23-41). Konfrontasi ini menyoroti tidak hanya dimensi teologis tetapi juga sosial-ekonomi dari transformasi yang dihasilkan oleh pengajaran Kristen, yang mengancam ekonomi lokal yang bergantung pada penyembahan berhala. Konflik ini menunjukkan bahwa pengajaran Paulus bukan sekadar gagasan abstrak tetapi kekuatan transformatif konkret yang menata ulang kehidupan sosial.

Narasi Lukas juga menekankan perluasan organik dari pengajaran melalui pelipatan. Di Korintus (Kis. 18:1-11), pengajaran awal Paulus mengkatalisis pembentukan komunitas inti yang kemudian diperkuat melalui pengajaran lanjutan selama "satu tahun enam bulan" (18:11). Ketika Paulus pergi, Apolos melanjutkan peran pengajaran (18:24-28), menunjukkan transfer otoritas pengajaran. Yang signifikan, Apolos sendiri telah "diajar jalan Tuhan dengan teliti" oleh Priskila dan Akwila (18:26), menggambarkan multiplikasi pengajaran dari Paulus ke pasangan ini dan kemudian ke Apolos. Pola multiplikasi ini memberikan model keberlan-

³⁵ Keener, *Acts*, 2066-2070.

³⁶ Robert J. Banks, *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 16-22.

³⁷ Brian J. Capper, "The Palestinian Cultural Context of Earliest Christian Community of Goods," dalam *The Book of Acts in Its Palestinian Setting*, ed. Richard Bauckham (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 323-356.

jutan yang tidak bergantung pada kehadiran fisik dari figur apostolik asli.³⁸ Dalam beberapa konteks, pengajaran bahkan berlanjut meskipun ada tekanan dari otoritas eksternal. Di Filipi, pengajaran Paulus dan Silas di penjara kepada sipir dan keluarganya (16:25-34) menunjukkan bahwa bahkan keterbatasan fisik tidak dapat mencegah perluasan pengajaran dan pembentukan komunitas. Baptisan seluruh rumah tangga mengindikasikan bahwa konversi tidak dipahami dalam kerangka individualistik tetapi sebagai transformasi unit sosial yang utuh.

Kisah Para Rasul mengidentifikasi tiga lokasi strategis — Efesus, Korintus, dan Roma — di mana pola pengajaran-pertobatan-formasi komunal ini mewujudkan secara paradigmatis, masing-masing merepresentasikan konteks kultural distingtif. Efesus, sebagai pusat keagamaan penting dengan kultus Artemis yang dominan, menggambarkan konfrontasi pengajaran kristiani dengan konteks religius pagan. Korintus, pusat komersial kosmopolitan dengan keragaman etnis dan sosial yang ekstrem, menunjukkan pembentukan komunitas Kristiani dalam lingkungan yang dicirikan oleh mobilitas dan stratifikasi sosial. Roma, sebagai pusat Imperial, merepresentasikan kulminasi narasi dengan pengajaran Paulus menjangkau jantung kekaisaran, meskipun dalam konteks tahanan rumah. Yang signifikan, di ketiga lokasi ini, pengajaran Paulus dikarakterisasi dengan durasi panjang (dua tahun di Efesus, delapan belas bulan di Korintus, dan dua tahun di Roma), menunjukkan bahwa pembentukan komunitas yang kokoh membutuhkan investasi substansial dalam pengajaran. Pola spasial dari narasi Lukas — dari Yerusalem ke Yudea ke Samaria hingga "ujung bumi" (Kis. 1:8) — termanifestasi dalam transformasi komunal dari konteks Yahudi ke Yunani hingga Romawi, menunjukkan adaptabilitas dari model pengajaran Paulus dalam berbagai konteks kultural.³⁹ Pada akhirnya, kesuksesan misi Kristiani dalam narasi Kisah Para Rasul terletak pada kapasitasnya untuk menghasilkan komunitas-komunitas vital yang mentransfer dan mereproduksi pengajaran apostolik, sebuah fenomena sosio-teologis yang mendasari perluasan dramatis Kekristenan dalam tiga dekade pertama setelah Pentakosta.

Kesimpulan

Kisah Para Rasul menyajikan visi pengajaran yang jauh melampaui transfer informasi. Pengajaran Paulus, diilustrasikan dalam berbagai konteks kultural dan sosial, selalu diarahkan pada transformasi holistik yang mencakup pemahaman, identitas, dan praktik hidup. Pola naratif Lukas menegaskan bahwa di mana pengajaran apostolik terjadi dengan setia dan dalam kuasa Roh, pertobatan menjadi hasil yang dapat diharapkan, bahkan jika tidak universal. Dinamika ini menggarisbawahi sifat teologis dari metode misional Paulus, keyakinan bahwa Firman yang diajarkan membawa potensi transformatif intrinsik.

Implikasi teologis dari pola ini signifikan bagi pemahaman kontemporer tentang misi kristiani. Narasi Lukas menyarankan bahwa pengajaran dan proklamasi tetap menjadi instrumen primordial dari aktivitas misional, dengan pertobatan sebagai tujuan yang dimaksudkan secara teologis. Misi kontemporer yang mengabaikan dimensi pengajaran atau mensubordinasikannya pada metode-metode lain berisiko kehilangan elemen konstitutif dari pola apostolik. Sebaliknya, model Pauline mengundang pendekatan integral yang menghubungkan pengajaran, pertobatan, dan formasi komunal sebagai aspek yang saling terkait dari satu proses transformatif — respons manusia terhadap inisiatif ilahi dalam Kristus yang diungkapkan melalui pengajaran yang dipenuhi Roh.

³⁸ Dunn, *Beginning from Jerusalem*, 725-730.

³⁹ David L. Matson, *Household Conversion Narratives in Acts: Pattern and Interpretation* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996), 103-118.

Referensi

- Banks, Robert J. *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Binder, Donald D. *Into the Temple Courts: The Place of the Synagogues in the Second Temple Period*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 1999.
- Bosch, David J. "Digital Media and Theological Depth: An Empirical Study." *Missiology: An International Review* 50, no. 1 (2022): 45-62.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 2011.
- Bruce, F. F. *Paul: Apostle of the Heart Set Free*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Campbell, Douglas A. *Framing Paul: An Epistolary Biography*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Campbell, Heidi A., dan Giulia Evolvi. "Contextual Religiosity in Digital Spaces." *Journal of Contemporary Religion* 37, no. 3 (2022): 312-330.
- Campbell, Heidi A., dan Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Capper, Brian J. "The Palestinian Cultural Context of Earliest Christian Community of Goods." Dalam *The Book of Acts in Its Palestinian Setting*, disunting oleh Richard Bauckham, 323-356. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Dunn, James D. G. *Beginning from Jerusalem: Christianity in the Making*, Volume 2. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Flemming, Dean. *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2005.
- Gehring, Roger W. *House Church and Mission: The Importance of Household Structures in Early Christianity*. Peabody: Hendrickson, 2004.
- Holladay, Carl R. *Acts: A Commentary*. New Testament Library. Louisville: Westminster John Knox Press, 2016.
- Horsfield, Peter. *Religious Authority in the Age of the Internet*. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- Jipp, Joshua W. *Divine Visitations and Hospitality to Strangers in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10*. Leiden: Brill, 2013.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*, Volume 2. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*, Volume 3. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Keener, Craig S. "Pauline Teaching Strategies for Digital Contexts." *Journal of Theological Interpretation* 15, no. 2 (2023): 213-235.
- Matson, David L. *Household Conversion Narratives in Acts: Pattern and Interpretation*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996.
- Newbiggin, Lesslie. *The Gospel in a Digitally Pluralist Society*. Edisi revisi. London: SPCK, 2019.
- Oksnevad, John. "Why Ephesus? Paul's Missionary Strategy in Acts 19." *Journal of Greco-Roman Christianity and Judaism* 15 (2019): 42-60.
- Pao, David W. *Acts and the Isaianic New Exodus*. Biblical Studies Library. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Pao, David W. "Waiters or Preachers: Acts 6:1-7 and the Lukan Table Fellowship Motif." *Journal of Biblical Literature* 130, no. 1 (2011): 127-144.
- Pervo, Richard I. *Acts: A Commentary*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- Peterson, David G. *The Acts of the Apostles*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Root, Andrew. *Faith Formation in a Secular Age*. Grand Rapids: Baker Academic, 2021.

- Sanneh, Lamin. *Missiology in Digital Contexts: The Challenge of Truth in a Post-Truth Era*. Maryknoll: Orbis Books, 2020.
- Schnabel, Eckhard J. *Acts*. Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Schnabel, Eckhard J. *Early Christian Mission, Volume 1: Jesus and the Twelve*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.
- Schnabel, Eckhard J. *Paul the Missionary: Realities, Strategies, Methods*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2008.
- Smith, James K. A. *Digital Wisdom: Spiritual Formation in the Age of Information*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2022.
- Starling, David I. "The Children of the Barren Woman: Galatians 4:27 and the Hermeneutics of Justification." *Journal for the Study of the New Testament* 32, no. 4 (2010): 439-461.
- Still, Todd D. "A Vision of the Text in Acts 13." *Perspectives in Religious Studies* 26, no. 2 (1999): 147-169.
- Tabb, Brian J. "Salvation, Spreading, and Suffering: God's Unfolding Plan in Luke-Acts." *Journal of the Evangelical Theological Society* 58, no. 1 (2015): 43-61.
- Winter, Bruce W. "Acts and Roman Religion." Dalam *The Book of Acts in Its Graeco-Roman Setting*, disunting oleh David W. J. Gill dan Conrad Gempf, 93-103. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.
- Wright, N. T. "Teaching as Mission in a Post-Christian World." *International Bulletin of Mission Research* 45, no. 4 (2021): 367-381.